



ANALISIS MAKNA SEMIOTIKA PANTUN DALAM UPACARA PERNIKAHAN TRADISIONAL SUKU MELAYU DELI

ANALYSIS OF THE SEMIOTIC MEANING OF PANTUN IN TRADITIONAL WEDDING CEREMONIES OF THE DELI MALAY TRIBE

Fadiah Aqilla¹, Rina Eviandy²

Universitas Negeri Medan

Email: fadiaaqilla39@gmail.com, rina@unimed.ac.id

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 19-11-2025

Revised : 21-11-2025

Accepted : 23-11-2025

Published : 25-11-2025

This study aims to analyze the semiotic meaning of pantun in traditional wedding ceremonies of the Deli Malay tribe. This study is a qualitative descriptive study that uses Roland Barthes' Semiotics theory to examine two levels of meaning: denotative meaning (literal meaning) and connotative meaning (implied meaning/cultural value). The data in this study are Malay Deli pantuns, and the data sources are taken from the book Kumpulan Pantun Melayu by Zainal Arifin (2012). The results show that pantuns in the merisik or meminang procession, escorting the bride and groom, eating face to face, and mandi bedimbar contain cultural symbols of modesty, honor, cooperation, hope, and guidance for married life. This shows that pantun are not merely ceremonial decorations, but a means of conveying advice, prayers, and traditional values that have been passed down from generation to generation by the Deli Malay community.

Keywords: Semiotics, Pantun, Marriage, Deli Malay Tribe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika pantun dalam upacara pernikahan tradisional suku Melayu Deli. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk melihat dua tingkat makna: makna denotatif (makna harfiah) dan makna konotatif (makna tersirat/bernilai budaya). Data pada penelitian ini Adalah pantun Melayu Deli dan sumber datanya diambil dari buku Kumpulan Pantun Melayu karya Zainal Arifin (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam prosesi merisik atau meminang, mengantar pengantin, makan hadap-hadapan, dan mandi bedimbar memuat simbol-simbol budaya tentang kesopanan, kehormatan, kerja sama, harapan, serta tuntunan hidup berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pantun bukan sekadar hiasan upacara, tetapi sarana untuk menyampaikan nasihat, doa, dan nilai adat yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Melayu Deli.

Kata Kunci: Semiotika, Pantun, Pernikahan

PENDAHULUAN

Melayu Deli adalah suku atau subkelompok Melayu yang tinggal di pantai timur Sumatera Utara, khususnya di kota Medan dan kabupaten Deli Serdang. Suku ini terkenal dengan tradisi dan budayanya yang kaya, termasuk seni pantun, pakaian tradisional, tarian, dan alat musik yang unik. Salah satu budaya yang paling menonjol adalah pantun. Dalam setiap tahapan pernikahan, mulai dari proses merisik atau meminang hingga mandi bedimbar, pantun hadir sebagai sarana penyampaian pesan. Di dalamnya ada nasihat, sindiran halus, doa, bahkan simbol-simbol budaya yang hanya dipahami lewat pengetahuan adat.



Dalam tradisi pernikahan Melayu Deli, pantun merupakan bagian integral dari ritual, mulai dari upacara merisik hingga puncak acara, yaitu bersanding. Setiap bait pantun yang dibacakan mengandung makna yang mendalam, yang mencerminkan kebijaksanaan lokal, norma sosial, dan harapan untuk pasangan pengantin (Zaleha, 2024).

Namun saat ini penggunaan dan pemahaman pantun mulai berkurang. Banyak orang menganggap pantun hanya sebagai bentuk hiburan atau pelengkap acara. Padahal, pantun mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan jati diri masyarakat Melayu Deli. Penelitian ini mencoba menjelaskan makna-makna tersebut menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Kajian Teori

a. Semiotika

Menurut Nöth (1990) menjelaskan dalam *Handbook of Semiotics* bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda dan semua proses yang terkait dengannya, termasuk cara tanda dihasilkan, disampaikan, dan ditafsirkan. Semiotika mencakup tanda-tanda linguistik dan non-linguistik, dan menekankan bahwa makna tidak hanya muncul melalui tanda itu sendiri, tetapi juga melalui interaksi antara tanda, pengguna, dan konteks sosial.

Roland Barthes adalah salah satu tokoh terpenting dalam semiotika modern. Ia mengembangkan teori semiotika yang memperluas pemahaman tentang tanda tidak hanya sebagai sarana komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana produksi makna dalam budaya. Dalam bukunya *Mythologies* (2020), Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat diinterpretasikan pada dua tingkat, yaitu makna denotatif dan konotatif. Barthes menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna literal atau paling mendasar dari sebuah tanda. Makna ini merupakan hasil dari hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam unit tanda pertama.

Menurut Roland Barthes (Lustyantie: 2012), semiotika merupakan bagian dari linguistik, karena tanda-tanda dapat dipandang sebagai bahasa dalam bidang lain yang mengekspresikan ide-ide (oleh karena itu bermakna), terdiri dari penanda dan petanda, dan terkandung dalam suatu struktur. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan tingkat makna pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat makna kedua.

b. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi kuno dalam sastra Melayu yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Secara etimologis, kata pantun menurut Renward Branstetter dalam Suseno (2006) berasal dari kata “pan” yang berarti “sopan/beradab” dan “tun” yang berarti sopan/rapi.

Menurut Waridah (2014:34), pantun adalah bentuk puisi kuno yang tunduk pada aturan tertentu terkait rima dan susunan baris. Setiap bait pantun biasanya terdiri dari empat baris dengan skema rima a-b-a-b, di mana dua baris pertama disebut sebagai dan dua baris terakhir disebut sebagai isi.

Pengantar berfungsi sebagai pengenalan, yang sering kali berisi deskripsi tentang alam atau kehidupan sehari-hari, sedangkan isi mengandung pesan inti yang ingin disampaikan oleh pembicara. Selain itu, pantun tidak hanya dianggap sebagai bentuk sastra, tetapi juga sebagai



bagian dari sistem tanda budaya (warisan budaya tak benda), terutama dalam masyarakat Melayu Deli. Pantun digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam upacara pernikahan tradisional Melayu Deli. Dalam konteks ini, pantun berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyampaikan niat, doa, nasihat, serta status sosial dan hubungan antara kedua keluarga pengantin.

c. Upacara Pernikahan

Menurut beberapa ahli, termasuk Soedharyo Saimin, pernikahan Adalah perjanjian yang dibuat antara dua orang, dalam hal ini antara seorang pria dan seorang wanita, dengan tujuan material, yaitu untuk membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan langgeng. Perjanjian ini harus didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam prinsip pertama Pancasila (Soedharyo Saimin, 2002:6).

Pernikahan adalah lembaga sosial budaya dalam budaya Melayu yang fungsi utamanya adalah untuk meneruskan generasi Melayu dan mengikuti hukum alam ketuhanan (Aisyah, S. 2018). Upacara pernikahan dalam masyarakat Melayu Deli dianggap sebagai tindakan suci yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Setiap langkah dalam proses tersebut, mulai dari pertunangan, pernikahan, hingga resepsi tradisional, kaya akan simbol dan nilai-nilai budaya.

Dalam proses ini, pantun memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi tradisional. Pantun digunakan untuk mengungkapkan niat, nasihat, dan harapan dalam bahasa yang indah. Misalnya, pantun dibacakan saat memberikan hadiah atau nasihat kepada pasangan pengantin untuk melambangkan ketulusan, harapan, dan harapan baik (Arifin, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan menggunakan teori Roland Barthes yang memandang makna dalam dua tingkatan:

1. Makna Denotatif merupakan makna yang tampak secara langsung.
2. Makna Konotatif merupakan makna tersembunyi, biasanya terkait budaya atau nilai tertentu.

Data utama diambil dari buku *Kumpulan Pantun Melayu* (Arifin, 2012), ditambah literatur lain tentang budaya Melayu, semiotika, dan sastra lisan. Langkah analisis dilakukan dengan mengumpulkan pantun sesuai tahapan pernikahan, membaca isi pantun, mengidentifikasi makna literalnya, lalu menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam konteks budaya Melayu Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan berdasarkan teori Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Data pantun yang dikumpulkan berasal dari empat ritual berturut-turut dalam upacara pernikahan tradisional Melayu Deli, yaitu: Merisik (pencarian informasi tentang pengantin wanita), Mengantar Pengantin, Makan Hadap-hadapan (makan bersama), dan Mandi Bedimbar (mandi ritual).

1. Pantun Merisik/Memminang

Merisik adalah ritual di mana keluarga mempelai pria mengunjungi dan mengenal keluarga mempelai wanita, dengan tujuan untuk menanyakan dan memeriksa apakah calon mempelai



wanita sudah bertunangan atau belum. Jika belum, mereka akan menanyakan apakah dia bersedia bertunangan dengan putra-putra dari keluarga pengantin pria (Sefrin, P. 2023).

Sungguh bijak tuan bestari
Selalu berkata merendah diri
Dari jauh dating kemari
Rupanya ada hendak dicari

Makna Denotatif:

Dia adalah orang yang bijaksana dan cerdas.
Dia berbicara dengan rendah hati dan sederhana.
Dia datang dari tempat yang jauh.
Sepertinya dia sedang mencari sesuatu yang spesifik.

Makna Konotatif

Melambangkan seseorang yang dihormati, yang memiliki kebijaksanaan, pengalaman, dan karakter yang baik. Baris ini menunjukkan rasa hormat dan pengakuan.

Mengekspresikan kerendahan hati dan kesederhanaan, sebuah kebajikan yang dalam budaya Melayu dianggap sebagai tanda kehormatan dan pendidikan.

Mengkonotasikan perjalanan atau niat yang berarti, seseorang yang datang dengan misi mulia atau pesan penting.

Melambangkan pencarian niat baik – seperti permintaan pernikahan atau upaya mencapai keharmonisan antara dua keluarga.

2. Pantun Menghantar Pengantin

Menghantar Pengantin adalah bagian penting dari prosesi pernikahan dalam tradisi Melayu Deli. Dalam prosesi ini, keluarga pengantin pria mengantar pasangan pengantin ke rumah atau podium pernikahan pengantin wanita, di mana mereka akan disambut sesuai tradisi. Prosesi ini menandai pertemuan resmi kedua keluarga dalam suasana yang penuh kehormatan dan kemeriahian.

Dari jauh nampak dilihat
Lancang kuning bermuatan syarat
Dipelabuhan sama ia merapat
Sebentar lagi akan mendarat

Makna Denotatif:

Hal itu terlihat jelas dari kejauhan.
Kapal emas membawa hadiah.
Kapal itu berlabuh dengan tenang di pelabuhan.
Tak lama lagi kapal itu akan mendarat, dengan hati-hati dan tenang.

Makna Konotatif

Kapal emas melambangkan mempelai pria dan keluarganya yang datang ke keluarga mempelai wanita dengan membawa hadiah dan niat baik.



“Hadiyah” melambangkan mas kawin, cinta, dan hadiah simbolis yang menunjukkan rasa hormat terhadap keluarga pengantin wanita.

“Berlabuh di pelabuhan” yang tenang menunjukkan kelembutan, kesabaran, dan kerendahan hati saat memasuki keluarga pengantin wanita.

Gambar kedatangan ini menandakan dimulainya perjalanan hidup baru – pernikahan.

3. Pantun Hadap-hadapan

Data penelitian dari Sylvia Cici (2022) menyebutkan bahwa upacara ini dilakukan dengan menyajikan hidangan khusus yang diletakkan di hadapan pasangan pengantin atau keluarga besar dan berfungsi sebagai simbol persatuan, berkah, dan penyatuan kedua keluarga. Dari perspektif budaya, “Makan Hadap-Hadapan” menandakan bahwa semua prosesi tradisional sebelumnya telah selesai dan kedua keluarga kini dapat memasuki fase kebersamaan melalui makan bersama.

Menurut adat resam Melayu
Sudah teradat dahulu kala
Bila tepung tawar telah berlalu
Makan di hadapan dibuat pula

Makna Denotatif

Sesuai dengan adat dan tradisi lama yang telah dijaga selama bergenerasi-generasi. Seperti yang selalu dilakukan di tanah leluhur. Debu berkah telah mengendap, semuanya kini jelas dan suci. Setelah itu, diikuti dengan makan bersama yang indah dan damai.

Makna Konotatif

“Adat dan tradisi” Melambangkan tatanan budaya dan fondasi moral masyarakat.
“Tanah leluhur” Melambangkan tradisi, asal-usul, dan penghormatan terhadap leluhur.
“Debu berkah” Melambangkan berkah, kemurnian, dan kedamaian yang terjadi setelah ritual selesai.
“Makan bersama” Melambangkan persatuan, harmoni, dan ikatan keluarga.

4. Pantun Mandi Bedimbar

Ritual Mandi Bedimbar merupakan salah satu tahap suci dalam tradisi pernikahan suku Deli-Melayu. Tradisi ini diklasifikasikan sebagai salah satu aturan tradisional yang wajib dilakukan sebelum puncak upacara pernikahan. Dengan demikian, tradisi Mandi Bedimbar tidak hanya berfungsi untuk membersihkan tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai penyucian dan persiapan untuk tahap kehidupan yang baru.

Jika ndak damai suami istri
Jangan mudah difitnah orang
Sekawan merbah terbang ke sarang
Berkilat bulu dekat sulanya
Bukan mudah disayang orang
Buatlah dulu syarat mulanya



Makna Denotatif

Pasangan tersebut harus hidup dalam damai dan tetap teguh.
Jangan percaya pada siapa pun di luar keluarga atau komunitas.
Sekelompok burung terbang bersama kembali ke sarangnya.
Bulu mereka berkilau terang seperti matahari.
Tidak mudah untuk selalu setia dalam cinta.
Kewajiban dalam hidup harus disesuaikan dengan hati.

Makna Konotatif

“Pasangan dalam Kedamaian” Melambangkan keharmonisan pernikahan, saling menghormati, dan ketenangan batin.
“Negeri Asing” Melambangkan godaan, pengaruh, atau konflik eksternal yang dapat mengancam ikatan pernikahan.
“Gerombolan Burung” Melambangkan persatuan, kesetiaan, dan dorongan alami untuk selalu kembali ke asal – ke keluarga.
“Kilauan matahari” Melambangkan harapan, kemurnian, dan energi positif dalam pernikahan yang harmonis.
“Setia dalam cinta” Melambangkan tantangan untuk memelihara cinta secara konsisten dan bertanggung jawab.
“Tugas dan hati” Melambangkan keseimbangan antara tugas moral dan pemahaman emosional dalam kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pantun dalam empat fase upacara utama ritual pernikahan Deli-Melayu-Merisik/Meminang, Mengantar Pengantin, Makan Hadap-hadapan, dan Mandi Bedimbar – dengan menggunakan model semiotik Roland Barthes, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pantun dalam upacara pernikahan Melayu Deli memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar ungkapan indah. Pantun berfungsi sebagai media penyampaian pesan adat, doa, dan nasihat yang dikemas dalam bahasa simbolik. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa pantun mengandung lapis makna yang merepresentasikan nilai kesopanan, kehormatan, harapan, serta tuntunan dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, pantun berperan penting dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat Melayu Deli.

SARAN

1. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan studi lapangan dan melibatkan diskusi dengan otoritas tradisional Melayu Deli guna mengungkap makna yang lebih dalam dan kontekstual dari pantun. Perbandingan dengan tradisi pantun dari wilayah Melayu lainnya juga dapat dilakukan.
2. Bagi komunitas Melayu Deli, penting untuk melestarikan tradisi pantun melalui program budaya, inisiatif pendidikan, dan dokumentasi sistematis agar warisan budaya lisan ini dapat diteruskan kepada generasi muda.



3. Bagi para ilmuwan dan pendidik, pantun-pantun yang diteliti ini menyediakan bahan berharga untuk pengajaran di bidang studi budaya, linguistik, semiotika, dan sastra lisan. Pantun-pantun ini khususnya cocok untuk mengajarkan bentuk-bentuk komunikasi tradisional dan nilai-nilai budaya.
4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk program-program pengembangan budaya, festival budaya, serta inisiatif pendidikan dan pariwisata yang memperkuat warisan budaya Melayu Deli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2018). Makna upacara adat perkawinan budaya Melayu Deli terhadap kecerdasan emosional. *Anthropous: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (Journal of Anthropology).
- Arifin, Zainal. (2012). Kumpulan Pantun Melayu. Medan: Mitra Medan. <https://disperpusip.sumutprov.go.id/web/uploads/ebook/pdf/rHXUXOw4D DjE.pdf>
- Barthes, R. (2016). Elements of Semiology. <https://books.google.com>
- Barthes, R. (2020). Mythologies: The Complete Edition. New York: Hill and Wang. Barthes, Roland. Selected by Annette Lavers. (1991). Mythologie.
- Lustyantie, Ninuk. (2012, Desember). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Dalam Seminar Nasional FIB UI (Vol. 19). Jakarta: Universitas Indonesia. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdfPraha>.
- Nöth, Winfried. (1990). Buku Pegangan Semiotika. Bloomington: Indiana University Press.
- Seftrin, P. (2023). Tradisi berdimbar sebagai budaya pernikahan Masyarakat Melayu di Stabat Kabupaten Langkat (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Repository UIN Sumatera Utara. <https://repository.uinsu.ac.id/23682/>
- Soedharyo, S. (2002). Buku Ajar Hukum Perkawinan. Lhokseumawe: Unimal Press. <https://repository.unimal.ac.id/1149/1/Buku%20Ajar%20HUKUM%20PERKAWINAN.pdf>
- Suseno, Tusiran. (2006). Mari Berpantun. Jakarta: Yayasan Panggung Melayu. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i2.234>
- Waridah, Ernawati. (2014). Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusasteraan Indonesia. Bandung: Ruang Kata. <https://books.google.co.id/books?id=hKedAwAAQBAJ>
- Sylvia, C., Nursetiawati, S., & Dudung, A. (2022). Perubahan tradisi upacara adat pernikahan etnis Melayu Deli di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2),
- Zaleha, Siti. (2024). Analisis Semiotik Pantun pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Serdang Bedagai. Disertasi Doktor, Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id>